

PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK UNTUK GENERASI Z: STRATEGI DAN TANTANGAN DI ERA DIGITAL

Yohanes Chandra Kurnia Saputra

Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak
yohaneschandrakurniasaputra@gmail.com

Abstract

Generation Z faces a number of challenges related to their Catholic faith amidst the dynamics of modernity and technological developments. The problem faced is the lack of active involvement in traditional religious practices. Generation Z is also faced with the challenge of understanding and identifying with their own Catholic beliefs. In the midst of advances in information and cultural plurality, generation Z is often exposed to various views and values that conflict with the teachings of the Catholic religion. The aim of this research is to provide a descriptive analysis regarding the contextual implementation of Catholic religious education in the era of various challenges faced by generation Z. The implementation of Catholic Religious Education in the era of generation Z needs to be adapted to the unique dynamics and characteristics of generation Z. The relevant approach that can be applied is integrating technology and digital media into learning. A collaborative and participatory learning approach will be more effective in reaching generation Z. Teachers can encourage open discussion and reflection on Catholic religious concepts, as well as encourage students to share their own views and experiences. Catholic religious educators need to emphasize the relevance and applicability of Catholic religious teachings in everyday life.

Keywords: *Implementation; Catholic Religious Education; Generation Z*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Katolik memainkan peran penting dalam pengembangan holistik siswa di sekolah. Melalui Pendidikan Agama Katolik, siswa tidak hanya belajar tentang doktrin dan ajaran agama Katolik, tetapi juga mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai moral, etika, dan keadilan. Materi yang diajarkan dalam Pendidikan Agama Katolik menekankan pentingnya kasih, belas kasihan, dan pelayanan kepada sesama, memperkuat hubungan antarindividu dan membangun komunitas yang inklusif dan berempati. Selain itu, Pendidikan Agama Katolik juga membantu siswa dalam memahami peran mereka dalam masyarakat yang lebih luas, mendorong mereka

untuk menjadi warga yang bertanggung jawab dan berkontribusi positif bagi masyarakat (Dey et al., 2021)

Pendidikan Agama Katolik juga memiliki peran dalam membentuk identitas dan kepribadian siswa. Di tengah arus informasi yang sangat beragam dan seringkali bertentangan, Pendidikan Agama Katolik memberikan landasan yang kokoh bagi siswa untuk memahami identitas mereka sebagai individu yang beriman dan beretika. Hal ini akan membantu siswa dalam menghadapi tantangan moral kehidupan sehari-hari dengan mempertahankan integritas dan prinsip-prinsip moral yang kuat. Dengan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai spiritual dan moral, Pendidikan Agama Katolik mempersiapkan siswa untuk menghadapi dunia yang kompleks dengan hati yang terbuka dan pemahaman yang mendalam tentang diri mereka sendiri, Tuhan, dan sesama (Leonora Nama, 2021).

Di era saat ini, Pendidikan Agama Katolik dihadapkan pada berbagai tantangan yang kompleks. Salah satu tantangannya adalah menghadapi pluralitas nilai dan pandangan dalam masyarakat yang semakin majemuk. Sekolah-sekolah Katolik sering kali memiliki siswa dari berbagai latar belakang agama dan budaya, sehingga menjadi sulit menyajikan materi agama Katolik secara inklusif dan relevan bagi semua siswa. Selain itu, dengan semakin meluasnya pengaruh media sosial dan budaya populer, Pendidikan Agama Katolik perlu bersaing untuk menarik perhatian generasi muda yang lebih terhubung dengan dunia digital. Sehingga, memastikan bahwa materi agama Katolik tetap relevan dan dapat diintegrasikan dengan cara yang menarik bagi siswa, menjadi tantangan yang nyata (Pranyoto, 2018).

Pendidikan Agama Katolik juga menghadapi tantangan dalam mempertahankan kesetiaan dan keterlibatan siswa dalam ajaran agama Katolik di tengah arus informasi yang sangat beragam. Siswa terpengaruh oleh pandangan-pandangan sekuler yang bertentangan dengan nilai-nilai agama Katolik. Tantangan lainnya adalah bagaimana menyajikan materi agama Katolik dengan cara yang relevan dan dapat dipahami oleh generasi muda yang terbiasa dengan bahasa dan format informasi yang berbeda. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Katolik di era saat ini perlu berinovasi dalam metode pengajaran dan menyediakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan rohani siswa, sambil tetap mempertahankan keaslian ajaran agama Katolik (Berangka, 2017).

Tantangan utama Pendidikan Agama Katolik adalah beradaptasi dengan Generasi Z, yaitu bagaimana mempertahankan relevansi dan menarik minat siswa dalam ajaran agama Katolik di tengah budaya populer yang semakin dominan dan seringkali bertentangan dengan nilai-nilai agama. Generasi Z tumbuh dalam era teknologi dan media sosial yang memengaruhi cara mereka berinteraksi dan membentuk identitas mereka. Generasi Z cenderung terhubung secara digital dan

terpapar oleh beragam pandangan dunia yang tidak selalu sejalan dengan ajaran agama Katolik. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Katolik perlu menemukan cara inovatif untuk menyampaikan pesan agama yang relevan dengan bahasa dan format yang dapat dipahami oleh generasi Z, sambil tetap mempertahankan keaslian dan integritas ajaran agama Katolik (Kusumaningtyas et al., 2020).

Generasi Z, seperti halnya dengan generasi sebelumnya, menghadapi sejumlah masalah yang berkaitan dengan iman mereka. Salah satunya adalah tantangan dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai agama dalam konteks yang semakin sekuler dan terpapar oleh berbagai pandangan dunia yang beragam. Pengaruh media sosial dan budaya populer seringkali menciptakan distorsi tentang nilai-nilai agama, bahkan bertentangan dengan ajaran agama yang dianut. Hal ini dapat menyebabkan generasi Z meragukan atau bahkan meragukan keberadaan Tuhan dan relevansi agama dalam kehidupan mereka (Alfikri, 2023).

Masalah lain yang dihadapi oleh Generasi Z terkait iman adalah tantangan dalam menjaga konsistensi antara kepercayaan agama dan tuntutan dunia modern yang cepat berubah. Teknologi dan informasi yang mudah diakses dapat mengaburkan batasan antara nilai-nilai agama dan norma-norma sosial yang berkembang. Hal ini dapat menyebabkan generasi Z mengalami konflik internal antara iman dan tekanan dari lingkungan sekitar. Oleh karena itu, penting bagi pendidikan agama dan keluarga untuk memberikan dukungan yang kuat dalam membantu generasi Z memahami dan memperkuat iman mereka dalam menghadapi tantangan-tantangan tersebut (Zega, 2021).

Pendidikan Agama Katolik telah lama menjadi subjek penelitian yang mendalam, namun terdapat kesenjangan pengetahuan yang signifikan terkait bagaimana strategi dan tantangan pendidikan agama ini diadaptasi untuk Generasi Z di era digital. Generasi Z, yang lahir dan tumbuh di lingkungan yang sangat terhubung dengan teknologi, memiliki cara belajar dan berinteraksi yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Literatur yang ada sebagian besar masih fokus pada metode pendidikan tradisional tanpa mempertimbangkan dampak dan potensi teknologi digital dalam pendidikan agama. Selain itu, sedikit sekali penelitian yang secara spesifik membahas tantangan unik yang dihadapi pendidik agama Katolik ketika berusaha mengomunikasikan nilai-nilai agama kepada Generasi Z melalui platform digital.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan memberikan wawasan baru tentang bagaimana Pendidikan Agama Katolik dapat disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan Generasi Z, yang dikenal sangat terhubung dengan teknologi dan media sosial. Melalui identifikasi dan evaluasi strategi-strategi inovatif, penelitian ini akan menunjukkan bagaimana pendidik agama Katolik dapat memanfaatkan teknologi digital untuk mengatasi tantangan di era ini. Selain itu, penelitian ini juga akan mengeksplorasi cara-cara baru dalam menggunakan aplikasi, platform

online, dan media interaktif untuk memperkaya dan memperluas pendidikan agama, memberikan kontribusi baru yang signifikan terhadap literatur yang ada.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik unik Generasi Z yang memengaruhi cara mereka menerima dan berinteraksi dengan Pendidikan Agama Katolik. Selain itu, penelitian ini akan mengidentifikasi dan menganalisis tantangan utama yang dihadapi dalam menyampaikan Pendidikan Agama Katolik kepada Generasi Z di era digital. Tujuan lainnya adalah untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi strategi-strategi efektif yang dapat digunakan untuk mengajarkan agama Katolik kepada Generasi Z dengan memanfaatkan teknologi digital. Akhirnya, penelitian ini bertujuan untuk memberikan rekomendasi praktis bagi pendidik agama Katolik dalam meningkatkan efektivitas pengajaran mereka kepada Generasi Z dalam konteks digital.

II. PEMBAHASAN

2.1 Kajian Teori

2.1.1. Hakikat Pendidikan Agama Katolik

Pendidikan Agama Katolik di sekolah merupakan bagian integral dari kurikulum yang bertujuan untuk membentuk siswa secara holistik, tidak hanya dari segi akademik, tetapi juga secara moral dan spiritual. Hakikat dari pendidikan Agama Katolik ini adalah untuk memberikan siswa pemahaman yang mendalam tentang ajaran-ajaran agama Katolik, nilai-nilai moral yang mendasarinya, serta praktek-praktek spiritual yang membentuk kepribadian mereka. Selain itu, Pendidikan Agama Katolik juga mengajarkan kepada siswa tentang sejarah dan tradisi Gereja Katolik, memperkuat identitas keagamaan mereka, dan mengajak mereka untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan gerejawi (Wahyuningrum, 2022).

Lebih dari sekadar pengajaran doktrin, Pendidikan Agama Katolik di sekolah bertujuan untuk membantu siswa memahami dan menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini melibatkan pembelajaran nilai-nilai seperti kasih, keadilan, solidaritas, dan pengampunan, serta mengajarkan keterampilan praktis untuk mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam berbagai situasi kehidupan. Dengan demikian, Pendidikan Agama Katolik di sekolah bukan hanya tentang mentransfer pengetahuan, tetapi juga tentang membentuk karakter dan kepribadian siswa agar menjadi individu yang bertanggung jawab, bermoral, dan berempati dalam masyarakat (Pranata et al., 2020).

Pendidikan Agama Katolik adalah proses pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan iman dan moral umat Katolik melalui pengajaran ajaran-ajaran Gereja, nilai-nilai Kristiani, dan praktik spiritual. Ini melibatkan pengenalan mendalam terhadap Alkitab, tradisi Gereja, sakramen, dan doktrin Katolik. Tujuannya adalah membentuk individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan

agama yang baik, tetapi juga mampu menghidupi nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Inti dari Pendidikan Agama Katolik adalah pengajaran dan pembentukan iman, yang mencakup pemahaman tentang Alkitab, Katekismus Gereja Katolik, serta ajaran-ajaran dan tradisi yang diwariskan oleh para Bapa Gereja dan magisterium (otoritas pengajaran) Gereja. Melalui pendidikan ini, individu diharapkan dapat mengenal Tuhan lebih dalam, memahami peran mereka dalam komunitas Gereja, dan mengembangkan hubungan pribadi dengan Kristus.

Pendidikan Agama Katolik juga menekankan pada penanaman nilai-nilai Kristiani dan etika. Nilai-nilai seperti kasih, keadilan, perdamaian, dan pelayanan kepada sesama menjadi fokus utama. Proses pendidikan ini bertujuan untuk membentuk karakter individu yang berlandaskan pada ajaran Yesus Kristus, sehingga mereka dapat menjadi agen perubahan yang positif dalam masyarakat. Di era digital dan dalam konteks Generasi Z, Pendidikan Agama Katolik perlu menghadapi tantangan dan melakukan pembaruan agar tetap relevan dan efektif. Pembaruan ini melibatkan adaptasi metode pengajaran yang lebih interaktif dan kontekstual. Pemanfaatan teknologi digital, seperti aplikasi Alkitab, platform e-learning, media sosial, dan sumber daya online lainnya menjadi penting dalam menyampaikan ajaran-ajaran agama dengan cara yang menarik dan mudah diakses oleh generasi muda.

Integrasi teknologi dalam Pendidikan Agama Katolik tidak hanya mencakup penggunaan alat-alat digital, tetapi juga pendekatan pedagogis yang inovatif. Misalnya, penggunaan video, *podcast*, dan media sosial untuk menyampaikan pesan-pesan Kristiani dapat membantu menarik minat Generasi Z yang lebih akrab dengan format-format digital. Selain itu, komunitas online dan grup diskusi virtual dapat menciptakan ruang bagi generasi muda untuk berdiskusi, bertanya, dan memperdalam pemahaman mereka tentang iman dalam lingkungan yang mereka anggap nyaman dan akrab. Pembaruan juga harus mempertimbangkan pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan inklusif.

Pendidikan Agama Katolik harus mampu menjawab isu-isu kontemporer yang dihadapi oleh generasi muda, seperti isu lingkungan, keadilan sosial, dan pluralisme. Melalui pendekatan ini, pendidikan agama dapat menjadi lebih relevan dan memberikan jawaban yang konkret terhadap tantangan-tantangan modern, sekaligus meneguhkan iman dan moral Kristiani. Dengan demikian, hakikat Pendidikan Agama Katolik yang diperbaharui di era digital ini adalah memadukan tradisi dan ajaran yang kaya dari Gereja dengan inovasi dan teknologi modern, untuk membentuk generasi muda yang tidak hanya beriman tetapi juga relevan dan mampu menghadapi tantangan zaman dengan bijaksana dan berlandaskan nilai-nilai Kristiani.

2.1.2. Pentingnya Pendidikan Agama Katolik

Pendidikan Agama Katolik di sekolah memiliki peranan penting dalam membentuk karakter siswa dan membantu mereka tumbuh sebagai individu yang bertanggung jawab secara moral dan spiritual. Dalam konteks pendidikan Katolik, pendidikan agama bukan hanya tentang menyampaikan ajaran-ajaran dogmatis, tetapi juga memberikan dasar moral yang kokoh bagi siswa. Melalui pembelajaran agama Katolik, siswa diajarkan untuk memahami nilai-nilai seperti kasih, keadilan, pengampunan, dan solidaritas yang merupakan pondasi penting dalam membentuk hubungan yang baik dengan sesama dan dengan Tuhan (Datus et al., 2018).

Pendidikan Agama Katolik juga membantu siswa memperdalam pemahaman mereka tentang keyakinan agama Katolik dan menggali makna spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini akan membantu siswa membangun hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan dan menemukan tujuan hidup mereka dalam kerangka iman Katolik. Lebih dari itu, Pendidikan Agama Katolik membantu siswa mengenali dan merespons isu-isu moral yang kompleks dalam masyarakat, membimbing mereka untuk membuat keputusan yang etis dan bertanggung jawab. Dengan demikian, Pendidikan Agama Katolik di sekolah memainkan peran yang krusial dalam membentuk generasi yang memiliki landasan moral yang kuat dan mampu menghadapi tantangan dunia modern dengan keyakinan yang teguh (Supriyadi, 2018).

2.1.3. Tujuan Pendidikan Agama Katolik dalam *Gravissimum Educationis*

Tujuan Pendidikan Agama Katolik di sekolah, sesuai dengan ajaran yang terdapat dalam *Gravissimum Educationis*, yakni membentuk siswa secara holistik baik dari segi spiritual, moral, maupun intelektual. Dokumen tersebut menekankan pentingnya Pendidikan Agama Katolik sebagai bagian integral dari pendidikan Katolik secara keseluruhan. Tujuan utamanya adalah untuk membantu siswa memahami dan menghayati ajaran-ajaran agama Katolik, serta memperkuat identitas keagamaan mereka dalam konteks pendidikan formal (Sipangkar et al., 2022).

Gravissimum Educationis menegaskan bahwa tujuan Pendidikan Agama Katolik di sekolah adalah untuk membantu siswa mengembangkan hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan, serta mempraktikkan nilai-nilai moral yang diajarkan oleh ajaran agama Katolik dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mencakup pembentukan karakter siswa agar mereka menjadi individu yang bertanggung jawab, moral, dan berempati dalam masyarakat. Dengan demikian, Pendidikan Agama Katolik di sekolah bukan hanya tentang transfer pengetahuan, tetapi juga tentang membentuk sikap dan perilaku siswa yang sesuai dengan

ajaran agama Katolik, sehingga mereka dapat menjalani hidup yang bermakna dan berdampak positif bagi diri mereka sendiri dan masyarakat (Haru, 2020).

2.1.4. Mengenal Generasi Z

Generasi Z yang juga dikenal sebagai generasi internet, merupakan kelompok demografis yang lahir antara pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an. Mereka tumbuh di tengah perkembangan teknologi digital yang pesat, seperti internet, media sosial, dan perangkat *mobile*. Generasi Z sering kali diidentifikasi sebagai individu yang terbiasa dengan teknologi, *multitasking*, dan memiliki kecenderungan untuk menggunakan platform digital sebagai sarana komunikasi dan ekspresi diri. Mereka juga sering kali dianggap sebagai generasi yang toleran terhadap keragaman budaya, karena tumbuh dalam lingkungan yang lebih terbuka terhadap beragam identitas dan pandangan (Anindia, 2023).

Generasi Z dikenal karena memiliki keprihatinan yang tinggi terhadap isu-isu sosial dan lingkungan. Mereka seringkali terlibat dalam kegiatan-kegiatan sosial melalui media sosial dan gerakan online yang membawa perubahan dan kesadaran terhadap masalah-masalah seperti perubahan iklim, kesetaraan *gender*, dan hak asasi manusia. Meskipun terbiasa dengan teknologi dan terhubung secara digital, generasi ini juga menghadapi sejumlah tantangan, termasuk kecanduan media sosial, tekanan akademis, dan ketidakpastian ekonomi. Dengan demikian, Generasi Z merupakan kelompok yang kompleks dengan karakteristik unik yang membentuk cara pandang dan perilaku mereka dalam dunia modern yang terus berubah (Miftakhuddin, 2020).

Generasi Z, yang lahir antara tahun 1997 dan 2012, tumbuh di dunia yang sangat terhubung dengan teknologi digital. Mereka adalah generasi pertama yang sepenuhnya terpapar internet, media sosial, dan perangkat digital sejak usia dini. Tantangan utama bagi Generasi Z di era digital adalah distraksi yang disebabkan oleh banjir informasi dan konten yang tersedia secara online. Terlalu banyak informasi yang sering kali bersifat dangkal dapat menghambat kemampuan mereka untuk berpikir kritis dan mendalam. Selain itu, paparan yang berlebihan terhadap media sosial juga dapat memengaruhi kesehatan mental mereka, menyebabkan stres, kecemasan, dan perasaan tidak aman akibat perbandingan sosial yang tidak sehat.

Kecepatan perubahan teknologi juga menimbulkan tantangan tersendiri. Generasi Z harus terus-menerus beradaptasi dengan teknologi baru dan perkembangan digital yang cepat. Hal ini bisa menjadi beban, terutama ketika mereka harus mengimbangi antara tuntutan akademik, sosial, dan teknologi. Selain itu, keamanan dan privasi online menjadi isu besar karena banyak dari mereka kurang sadar akan risiko yang terkait dengan penggunaan internet, seperti *cyberbullying*, pencurian identitas, dan eksploitasi data pribadi. Mengajar

Pendidikan Agama Katolik kepada Generasi Z di era digital menghadapi beberapa tantangan unik. *Pertama*, metode pengajaran tradisional yang bersifat pasif dan satu arah sering kali tidak menarik bagi Generasi Z yang terbiasa dengan interaksi dan konten yang dinamis dan visual. Mereka cenderung merasa bosan dengan pendekatan konvensional seperti ceramah panjang tanpa adanya interaksi yang memadai. *Kedua*, Generasi Z memiliki perhatian yang lebih singkat karena terbiasa dengan format konten digital yang cepat dan padat, sehingga membuat mereka sulit untuk fokus pada pembelajaran yang membutuhkan konsentrasi tinggi dan durasi yang lama.

Tantangan lain adalah relevansi materi ajar. Generasi Z sering kali mencari kaitan langsung antara apa yang mereka pelajari dengan kehidupan sehari-hari mereka. Mereka cenderung skeptis terhadap ajaran yang tidak dianggap relevan atau tidak menjawab pertanyaan dan masalah kontemporer yang mereka hadapi. Oleh karena itu, mengomunikasikan ajaran agama dengan cara yang relevan dan kontekstual menjadi tantangan besar bagi pendidik agama Katolik. Untuk mengatasi tantangan yang dihadapi Generasi Z di era digital, pendekatan yang lebih interaktif dan inovatif dalam pengajaran Pendidikan Agama Katolik perlu diadopsi. Salah satu solusinya adalah memanfaatkan teknologi digital secara efektif dalam proses pembelajaran. Penggunaan aplikasi Alkitab, video pembelajaran, *podcast*, dan platform *e-learning* dapat membuat materi ajar lebih menarik dan mudah diakses. Konten yang visual dan interaktif dapat membantu menjaga perhatian dan keterlibatan siswa.

Selain itu, pendekatan pedagogis yang kolaboratif dan partisipatif dapat membantu Generasi Z merasa lebih terlibat dalam pembelajaran. Misalnya, diskusi kelompok, proyek berbasis masalah, dan penggunaan media sosial untuk berdiskusi tentang topik-topik agama dapat membuat proses belajar menjadi lebih dinamis dan relevan. Ini juga memungkinkan siswa untuk berbagi pandangan dan pengalaman mereka, sehingga meningkatkan pemahaman dan aplikasi praktis dari ajaran agama. Penting juga untuk mengkontekstualisasikan ajaran agama dengan isu-isu kontemporer yang relevan dengan kehidupan sehari-hari Generasi Z. Pendidik agama perlu mengaitkan nilai-nilai dan ajaran Katolik dengan tantangan modern seperti keadilan sosial, perubahan iklim, dan etika digital. Dengan demikian, Pendidikan Agama Katolik dapat memberikan jawaban yang konkret dan bermakna terhadap masalah yang dihadapi generasi muda, menjadikan ajaran agama lebih relevan dan aplikatif dalam kehidupan mereka.

Solusi lain adalah membangun komunitas online yang positif dan mendukung di mana Generasi Z dapat berinteraksi, berdiskusi, dan mendalami iman mereka. Komunitas ini dapat menjadi tempat bagi mereka untuk mencari dukungan, berbagi pengalaman, dan memperdalam pemahaman mereka tentang ajaran Katolik dalam lingkungan yang aman dan akrab. Dengan menggabungkan

teknologi dan pendekatan pedagogis yang inovatif, Pendidikan Agama Katolik dapat menjawab tantangan era digital dan membantu Generasi Z mengembangkan iman dan moral yang kuat.

2.1.5. Kelebihan Generasi Z

Generasi Z membawa sejumlah kelebihan yang khas, terutama dalam hal keterampilan teknologi dan adaptasi terhadap perubahan. Mereka sangat terampil dalam menggunakan perangkat elektronik, internet, dan media sosial. Kemampuan ini membuat mereka mampu beradaptasi dengan cepat terhadap perkembangan teknologi baru dan memanfaatkannya secara efektif dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam konteks pendidikan, pekerjaan, maupun hiburan. Generasi Z juga cenderung memiliki kemampuan *multitasking* yang baik, mampu melakukan beberapa tugas sekaligus dengan efisien, terutama dalam lingkungan digital yang serba cepat (Kurniawan, 2021).

Generasi Z juga dikenal karena sikapnya yang kritis dan kreatif terhadap masalah-masalah sosial dan lingkungan. Mereka memiliki kecenderungan untuk mempertanyakan norma-norma yang ada dan mencari solusi inovatif untuk masalah-masalah kompleks di dunia modern. Generasi ini sering kali terlibat dalam aktivisme sosial, baik secara langsung maupun melalui media sosial, membawa perubahan positif dalam masyarakat dan meningkatkan kesadaran akan isu-isu penting seperti perubahan iklim, kesetaraan *gender*, dan keadilan sosial. Kelebihan ini membuat generasi Z menjadi agen perubahan yang potensial dalam memajukan dunia ke arah yang lebih inklusif, berkelanjutan, dan berdampak positif bagi semua orang (Lukum, 2019).

Guru Pendidikan Agama Katolik memiliki peluang besar dalam membentuk kerohanian dan pengetahuan Generasi Z, terutama dengan memanfaatkan kemajuan teknologi dan pendekatan pedagogis yang inovatif. Generasi Z, yang sangat terbiasa dengan teknologi digital, dapat diajak untuk mendalami ajaran agama melalui media yang mereka gunakan sehari-hari. Guru dapat menggunakan aplikasi Alkitab, video pembelajaran, *podcast*, dan platform *e-learning* untuk menyampaikan materi agama dengan cara yang lebih menarik dan interaktif. Konten visual dan audio yang dinamis dapat membantu siswa lebih mudah memahami dan menginternalisasi ajaran-ajaran Katolik.

Selain itu, teknologi memungkinkan guru untuk menjangkau siswa di luar lingkungan kelas tradisional. Melalui komunitas online dan media sosial, guru dapat membangun jaringan dukungan spiritual yang berkelanjutan, di mana siswa dapat berdiskusi, berbagi pengalaman iman, dan mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan mereka. Platform ini juga dapat digunakan untuk mengadakan sesi tanya jawab, diskusi kelompok, dan kegiatan interaktif lainnya yang dapat memperdalam pemahaman dan komitmen siswa terhadap nilai-nilai

Kristiani. Dengan demikian, pembelajaran agama menjadi lebih personal dan relevan bagi kehidupan sehari-hari siswa.

Guru juga memiliki peluang untuk mengaitkan ajaran agama dengan isu-isu kontemporer yang relevan dengan kehidupan Generasi Z. Dengan membahas topik-topik seperti keadilan sosial, etika digital, dan tanggung jawab lingkungan dalam konteks ajaran Katolik, guru dapat membantu siswa melihat bagaimana iman mereka dapat diterapkan dalam menghadapi tantangan dunia modern. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya pengetahuan agama siswa tetapi juga membentuk karakter dan moral mereka, sehingga mereka dapat menjadi agen perubahan positif dalam masyarakat.

Peluang lainnya adalah penggunaan pendekatan pedagogis yang kolaboratif dan partisipatif. Guru dapat mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran melalui diskusi kelompok, proyek berbasis masalah, dan kegiatan kreatif lainnya. Dengan melibatkan siswa secara aktif, mereka tidak hanya menghafal ajaran agama tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, refleksi, dan aplikasi praktis. Hal ini dapat membantu siswa untuk lebih memahami dan menghargai nilai-nilai Kristiani serta mengintegrasikannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Secara keseluruhan, dengan memanfaatkan teknologi dan pendekatan pedagogis yang inovatif, guru Pendidikan Agama Katolik memiliki peluang yang besar untuk membentuk kerohanian dan pengetahuan Generasi Z. Pendekatan ini dapat membuat pembelajaran agama lebih menarik, relevan, dan bermakna, sehingga membantu siswa mengembangkan iman yang kuat dan karakter yang baik.

2.2 Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur untuk menggali informasi dari berbagai sumber relevan yang mendukung pembahasan tentang pendidikan agama Katolik bagi Generasi Z di era digital. Sumber-sumber tersebut mencakup jurnal akademik, buku, laporan penelitian, artikel ilmiah, dan bahan-bahan daring terpercaya. Pemilihan literatur didasarkan pada kriteria relevansi terhadap tiga aspek utama: Pendidikan Agama Katolik, karakteristik unik Generasi Z, dan peran teknologi dalam dunia pendidikan. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya mengumpulkan data deskriptif tetapi juga mengidentifikasi pola, konsep, dan perspektif yang dapat memberikan pemahaman mendalam terkait tantangan serta peluang dalam menerapkan strategi pendidikan agama yang sesuai di era digital.

Data yang diperoleh akan dianalisis secara kualitatif untuk mengidentifikasi tema-tema utama, seperti pola belajar Generasi Z, preferensi teknologi, tantangan adaptasi kurikulum, dan strategi inovatif yang telah diusulkan oleh berbagai peneliti. Penelitian ini juga mengeksplorasi tantangan

yang dihadapi, seperti kesenjangan digital, kurangnya pemahaman teknologi oleh pendidik, serta kebutuhan pembaruan metode pengajaran. Dari analisis tersebut, temuan akan disintesis untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai strategi terbaik, tantangan nyata, dan rekomendasi praktis yang dapat diterapkan dalam meningkatkan efektivitas Pendidikan Agama Katolik di tengah perubahan budaya dan teknologi yang terus berkembang.

2.3 Hasil Penelitian

2.3.1. Permasalahan Generasi Z Terkait Iman Katolik

Generasi Z menghadapi sejumlah tantangan terkait iman Katolik mereka di tengah dinamika modernitas dan perkembangan teknologi. Salah satu permasalahan yang dihadapi adalah kurangnya keterlibatan aktif dalam praktik keagamaan tradisional. Dengan terpapar pada budaya konsumerisme dan kehidupan yang serba cepat, generasi ini cenderung mengalami penurunan partisipasi dalam kegiatan keagamaan, seperti pergi ke Gereja secara teratur atau berpartisipasi dalam ritual keagamaan lainnya. Hal ini bisa disebabkan oleh banyak faktor, termasuk kurangnya waktu luang, kepentingan yang berkurang terhadap hal-hal spiritual, atau penarikan diri dari institusi keagamaan karena berbagai alasan (Zega, 2021).

Generasi Z juga dihadapkan pada tantangan pemahaman dan identifikasi terhadap keyakinan Katolik mereka sendiri. Di tengah kemajuan informasi dan pluralitas budaya, mereka sering kali terpapar pada berbagai pandangan dan nilai yang bertentangan dengan ajaran agama Katolik. Hal ini bisa menimbulkan konflik internal dan kebingungan tentang bagaimana mereka harus memadukan keyakinan agama mereka dengan nilai-nilai dan norma-norma modern yang mereka hadapi. Oleh karena itu, penting bagi Gereja dan komunitas Katolik untuk memberikan pendampingan dan dukungan yang tepat kepada generasi Z agar mereka dapat memahami dan menerima iman Katolik secara lebih mendalam, serta mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari (Alfikri, 2023).

2.3.2. Strategi dan Tantangan Pendidikan Agama Katolik di Era Digital

Di era digital, strategi Pendidikan Agama Katolik perlu mengadaptasi teknologi untuk menjangkau dan melibatkan generasi muda yang tumbuh dalam lingkungan yang serba digital. Salah satu strategi utama adalah integrasi platform *e-learning* dan aplikasi *mobile* yang memungkinkan siswa mengakses materi pelajaran secara fleksibel. Materi ini dapat dikemas dalam bentuk multimedia interaktif seperti video, infografis, dan permainan edukatif yang menarik dan mudah dipahami. Selain itu, penggunaan media sosial dan forum diskusi online bisa menjadi sarana efektif untuk memperdalam pemahaman dan memperkuat

komunitas iman di kalangan siswa. Melalui platform ini, guru dapat menyelenggarakan webinar, sesi tanya jawab, dan diskusi kelompok yang mendorong partisipasi aktif dari siswa (Pranyoto, 2018).

Pembelajaran agama Katolik di era digital harus mengedepankan pendekatan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Konten pembelajaran harus mencakup isu-isu kontemporer yang relevan dengan nilai-nilai Katolik, seperti etika digital, keadilan sosial, dan lingkungan hidup. Dengan demikian, siswa dapat melihat bagaimana ajaran agama mereka berlaku dalam konteks dunia modern. Pendidikan agama juga perlu memanfaatkan teknologi untuk menciptakan pengalaman belajar yang personal dan adaptif. Misalnya, menggunakan analitik pembelajaran untuk melacak kemajuan siswa dan menyesuaikan materi sesuai dengan kebutuhan individu. Ini memungkinkan pendekatan yang lebih terfokus dan efektif dalam mengajar (Zega, 2021).

Namun, tantangan utama dalam implementasi Pendidikan Agama Katolik di era digital termasuk distraksi yang disebabkan oleh akses mudah ke berbagai konten non-edukatif dan kadang-kadang bertentangan dengan nilai-nilai agama. Selain itu, meskipun teknologi dapat memfasilitasi pembelajaran, namun tidak dapat sepenuhnya menggantikan pengalaman dan interaksi personal yang esensial dalam pendidikan agama. Guru harus memastikan bahwa teknologi digunakan sebagai alat bantu untuk memperkaya pembelajaran, bukan sebagai pengganti interaksi tatap muka yang penting untuk pembentukan karakter dan nilai-nilai moral.

Tantangan lain termasuk kesenjangan akses teknologi di berbagai daerah, yang memerlukan solusi inklusif agar semua siswa dapat menikmati manfaat dari pendidikan digital tanpa terkecuali. Pendampingan dan pelatihan bagi guru juga menjadi krusial untuk memastikan mereka mampu menggunakan teknologi dengan efektif dalam proses pembelajaran (Iryanto & Ardijanto, 2019). Tantangan dalam Pendidikan Agama Katolik di era digital memerlukan solusi yang kongkrit dan tepat untuk memastikan bahwa pengajaran agama tetap relevan, menarik, dan efektif bagi Generasi Z yang hidup dalam dunia yang semakin terkoneksi secara digital. Berikut adalah beberapa solusi konkret untuk mengatasi tantangan tersebut:

1. Penggunaan Teknologi Edukatif: Memanfaatkan aplikasi Alkitab interaktif, platform *e-learning*, dan multimedia seperti video dan *podcast* untuk menyampaikan materi agama secara dinamis dan mudah dipahami. Aplikasi ini tidak hanya memfasilitasi akses mudah ke bacaan Alkitab dan teks-teks agama lainnya tetapi juga memberikan ruang untuk interaksi dan diskusi yang mendalam antara siswa dan materi ajar.
2. Pembentukan Komunitas Belajar Online: Menciptakan forum diskusi dan grup komunitas di media sosial atau platform khusus untuk siswa dan pendidik

agama. Komunitas ini dapat digunakan untuk menyelenggarakan diskusi kelompok, sesi tanya jawab dengan pendeta atau guru agama, serta untuk berbagi refleksi spiritual dan pengalaman iman.

3. Pendekatan Pembelajaran Kontekstual: Mengintegrasikan ajaran agama dengan isu-isu kontemporer yang relevan bagi siswa, seperti keadilan sosial, etika digital, atau keberlanjutan lingkungan. Pendekatan ini membantu siswa melihat relevansi iman Katolik dalam kehidupan sehari-hari mereka dan mendorong mereka untuk mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam konteks yang modern.
4. Strategi Pembelajaran Fokus dan Gamifikasi: Menggunakan strategi *micro-learning* dengan modul pembelajaran singkat untuk mempertahankan perhatian siswa yang rentan terhadap distraksi digital. Mengadopsi elemen gamifikasi seperti pemberian penghargaan dan tingkat untuk menciptakan motivasi tambahan bagi siswa dalam mengeksplorasi dan memahami ajaran agama.
5. Pengembangan Keterampilan Teknologi untuk Guru: Menyediakan pelatihan dan pendidikan kontinu bagi guru dalam menggunakan teknologi digital secara efektif dalam pengajaran agama. Ini termasuk tidak hanya penggunaan alat-alat teknologi, tetapi juga keamanan online dan etika digital yang perlu ditanamkan kepada siswa.
6. Kolaborasi dengan Orang Tua dan Komunitas: Melibatkan orang tua dalam proses pendidikan agama dengan mengadakan sesi informasi atau konsultasi online, serta berkoordinasi dengan komunitas lokal untuk mendukung inisiatif pendidikan agama di luar lingkungan sekolah.

Dengan mengimplementasikan solusi-solusi ini secara kongkrit, pendidikan agama Katolik dapat menemukan cara yang efektif untuk memanfaatkan potensi teknologi digital dalam mendukung pembelajaran yang mendalam dan berarti bagi siswa di era digital ini.

2.3.3. Implementasi Pendidikan Agama Katolik di Era Generasi Z

Implementasi Pendidikan Agama Katolik di era Generasi Z perlu disesuaikan dengan dinamika dan karakteristik unik generasi ini. Salah satu pendekatan yang relevan adalah mengintegrasikan teknologi dan media digital ke dalam pembelajaran. Generasi Z terbiasa dengan teknologi dan media sosial, sehingga memanfaatkannya dalam konteks Pendidikan Agama Katolik dapat meningkatkan keterlibatan dan minat siswa. Materi pembelajaran dapat disampaikan melalui platform digital yang interaktif, seperti video, gambar, dan aplikasi edukatif, yang dapat memperkaya pengalaman belajar siswa (Berangka, 2017).

Pendekatan pembelajaran yang bersifat kolaboratif dan partisipatif akan lebih efektif dalam menjangkau generasi Z. Guru dapat mendorong diskusi terbuka dan refleksi tentang konsep-konsep agama Katolik, serta mendorong siswa untuk berbagi pandangan dan pengalaman mereka sendiri. Dengan demikian, siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, yang dapat meningkatkan pemahaman dan penghayatan mereka terhadap ajaran agama Katolik. Penting juga untuk menekankan pada relevansi dan aplikabilitas ajaran agama Katolik dalam kehidupan sehari-hari siswa, sehingga mereka dapat mengaitkan nilai-nilai tersebut dengan pengalaman mereka sendiri dan menerapkannya dalam berbagai konteks kehidupan.

Implementasi Pendidikan Agama Katolik di sekolah dapat lebih efektif dalam membentuk iman dan karakter siswa melalui pendekatan yang sesuai dengan karakteristik generasi Z (Akdel Parhusip, Merry Panjaitan, and Maya Dewi Hasugian., 2020). Dalam mengimplementasikan Pendidikan Agama Katolik, sejumlah program dapat dipertimbangkan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dan keterlibatan siswa (Lukum, 2019). Berikut adalah beberapa contoh program yang dapat dilaksanakan:

1. Pengembangan kurikulum yang relevan: Kurikulum Pendidikan Agama Katolik perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan minat generasi Z. Hal ini dapat mencakup penggunaan materi pembelajaran yang menarik dan kontekstual, serta integrasi teknologi digital dan media sosial ke dalam pembelajaran.
2. Pelatihan guru: Guru Pendidikan Agama Katolik perlu mendapatkan pelatihan dan pengembangan profesional yang sesuai dengan kebutuhan generasi Z. Mereka perlu dilengkapi dengan keterampilan dan strategi pembelajaran yang inovatif, serta pemahaman yang mendalam tentang tantangan dan dinamika yang dihadapi oleh generasi ini.
3. Penggunaan media digital dan platform online: Menerapkan program pembelajaran berbasis teknologi seperti platform *e-learning*, aplikasi *mobile*, dan media sosial dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan memperluas aksesibilitas materi pembelajaran. Hal ini juga memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri dan kolaboratif di luar lingkungan kelas.
4. Pengembangan kegiatan ekstrakurikuler dan komunitas iman: Melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti retreat, kelompok doa, atau pelayanan sosial, siswa dapat lebih mendalami dan menghayati ajaran agama Katolik dalam konteks yang lebih terlibat dan berarti. Pembentukan komunitas iman di sekolah juga dapat memperkuat identitas keagamaan siswa dan memberikan dukungan sosial yang penting dalam pertumbuhan iman mereka.

5. Pembinaan kepemimpinan dan pelayanan: Melalui program pembinaan kepemimpinan dan pelayanan, siswa dapat diajak untuk mengaplikasikan nilai-nilai agama Katolik dalam tindakan nyata dalam masyarakat. Ini dapat mencakup proyek-proyek pelayanan masyarakat, advokasi untuk isu-isu sosial, atau pembentukan kelompok-kelompok pelayanan yang berbasis di sekolah.

Melalui program-program ini, implementasi Pendidikan Agama Katolik di sekolah dapat menjadi lebih relevan, menarik, dan efektif dalam membentuk iman dan karakter siswa Generasi Z (Pranata et al., 2020). Selain itu, implementasi Pendidikan Agama Katolik di era Generasi Z telah mengungkapkan beberapa dampak yang signifikan, baik positif maupun tantangan yang perlu diatasi. Beberapa dampak yang relevan:

1. Peningkatan Keterlibatan Spiritual: Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan agama Katolik yang efektif dapat meningkatkan keterlibatan spiritual siswa. Melalui penggunaan teknologi yang tepat, seperti aplikasi Alkitab interaktif atau platform *e-learning*, siswa dapat lebih mudah mengakses dan mendalami ajaran agama, yang pada gilirannya memperkuat ikatan spiritual mereka dengan iman Katolik.
2. Perluasan Akses dan Relevansi Materi: Implementasi teknologi dalam pendidikan agama memungkinkan akses yang lebih luas terhadap materi ajaran agama. Siswa dari berbagai latar belakang geografis atau ekonomi dapat mengakses sumber daya yang sama, meningkatkan kesetaraan dalam pendidikan agama. Selain itu, penelitian juga menyoroti pentingnya menghubungkan ajaran agama dengan isu-isu kontemporer yang relevan bagi Generasi Z, seperti keadilan sosial atau etika teknologi.
3. Tantangan Distraksi Digital: Namun, penelitian juga menyoroti tantangan yang dihadapi dalam mengimplementasikan pendidikan agama di era digital, terutama terkait distraksi yang ditimbulkan oleh media sosial dan teknologi lainnya. Generasi Z cenderung memiliki perhatian yang terbagi-bagi dan rentang perhatian yang pendek, sehingga memerlukan strategi pembelajaran yang inovatif dan fokus untuk mempertahankan keterlibatan mereka dalam materi ajaran agama.
4. Pengembangan Keterampilan Teknologi bagi Guru: Penelitian juga menyoroti perlunya pengembangan keterampilan teknologi bagi guru. Guru yang terampil dalam mengintegrasikan teknologi digital dalam pengajaran agama memiliki potensi besar untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dan keterlibatan siswa. Pelatihan dan pendidikan kontinu bagi guru menjadi kunci dalam mengatasi tantangan ini.

III. PENUTUP

Pendidikan Agama Katolik di era Generasi Z perlu disesuaikan dengan dinamika dan karakteristik unik generasi ini. Dalam mengimplementasikan Pendidikan Agama Katolik di sekolah, sejumlah program dapat dipertimbangkan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dan keterlibatan siswa, antara lain: 1) Pengembangan kurikulum yang terintegrasi teknologi digital dan media sosial; 2) Pelatihan guru Pendidikan Agama Katolik terkait pembelajaran berbasis teknologi digital dan media sosial; 3) Optimalisasi dalam penggunaan media digital dan platform online; 4) Pengembangan kegiatan ekstrakurikuler dan komunitas iman; dan 5) Pembinaan kepemimpinan dan pelayanan secara langsung di tengah masyarakat.

Penelitian ini menyoroti pentingnya mengadaptasi pendekatan pembelajaran agama Katolik dengan teknologi modern untuk menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang di era digital. Temuan ini menekankan perlunya strategi inovatif seperti: 1) Penggunaan aplikasi Alkitab interaktif; 2) Platform *e-learning* dapat digunakan untuk menyajikan materi ajar yang terstruktur dan interaktif; 3) Media sosial seperti *Facebook Groups* atau *WhatsApp* dapat dimanfaatkan untuk memfasilitasi diskusi kelompok; 4) Video *streaming* dan *podcast* dapat digunakan untuk menyampaikan ceramah, diskusi panel, atau wawancara.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfikri, A. W. (2023). Peran Pendidikan Karakter Generasi Z dalam Menghadapi Tantangan Di Era Society 5.0. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana Universitas Negeri Semarang*, 6(1), 21-25. <https://proceeding.unnes.ac.id/snpsasca/article/view/2091/1574>
- Anindia, Eka Bella., Asbari, Masduki., Akmal, Rukdhatul. (2023). Solusi e-Book terhadap Pembentukan Moralitas Generasi Z?. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(01), 152-156. <https://doi.org/10.70508/literaksi.v1i01.142>
- Berangka, D. (2017). Implementasi Model Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di Sekolah Sebagai Bentuk Pembinaan Moralitas Siswa di SMP YPPK Santo Mikael Kabupaten Merauke. *Jurnal Masalah Pastoral*, 5(1), 95-127. <https://doi.org/10.60011/jumpa.v5i1.43>
- Datus, K., Wilhelmus, O. R. (2018). Peranan Guru Agama Katolik dalam Meningkatkan Mutu dan Penghayatan Iman Siswa Sekolah Menengah Tingkat Atas Kota Madiun Melalui Pengajaran Agama Katolik. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 20(10), 144-166.

<https://doi.org/10.34150/jpak.v20i10.213>

- Dey, S. S., Jela, K., Usun, S., Leoni, T., Jiu, T., & Lun, T. (2021). Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi COVID-19: Sebuah Pengalaman Guru Agama Katolik. *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*, 5(2), 64-74. <https://ojs.stkpkbi.ac.id/%0AGAUDIUM>
- Iryanto, A., & Ardijanto, D. B. K. (2019). Pemahaman Guru Pendidikan Agama Katolik Tentang Tugas Misioner Gereja dan Pelaksanaannya di SLTA Katolik Kota Madiun. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 19(1), 100-115. <https://doi.org/10.34150/jpak.v19i1.171>
- Jehaut, Rikardus. (2020). Perspektif Hukum Gereja Tentang Kepemimpinan Kolegial-Partisipatif Dalam Gereja Partikular. *Jurnal Alternatif: Wacana Ilmiah Interkultural*, 10(1), 1-12. <https://jurnal.stipassirilus.ac.id/index.php/ja/article/view/39>
- Kurniawan, S. (2021). Problematika Pendidikan Karakter Generasi Z Pada Masyarakat Muslim Urban Pontianak. *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam*, 18(1), 68-85. <https://doi.org/10.19105/nuansa.v18i1.4247>
- Kusumaningtyas, R., Sholehah, I. M., & Kholifah, N. (2020). Peningkatan Kualitas Pembelajaran Guru Melalui Model dan Media Pembelajaran bagi Generasi Z. *Warta LPM: Media Informasi dan Komunikasi Hasil Pengabdian Masyarakat*, 23(1), 54-62. <https://doi.org/10.23917/warta.v23i1.9106>
- Lukum, A. (2019). Pendidikan 4.0 di Era Generasi Z: Tantangan dan Solusinya. *Prosiding Seminar Nasional Kimia dan Pendidikan Kimia*, 2, 1-3. <https://jurnal.fkip.unmul.ac.id/index.php/kpk/article/view/329/178>
- Miftakhuddin, M. (2020). Pengembangan Model Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Empati pada Generasi Z. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(1), 1-16. <https://doi.org/10.14421/jpai.2020.171-01>
- Nama, Leonora. (2021). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Mapel Pendidikan Agama Katolik Melalui Metode Bercerita Pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *SITTAH: Journal of Primary Education*, 2(1), 75-82. <https://jurnalfaktarbiyah.iainkediri.ac.id/index.php/sittah/article/view/409/321>
- Parhusip, Akdel., Panjaitan, Merry G., Hasugian, Maya Dewi. (2020). Peran Manajemen dalam Mengembangkan Pelayanan di Gereja Pentakosta Indonesia Sidang Perumnas Martubung, Medan. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, 4(1), 44-56.

<https://doi.org/10.33991/epigraphe.v4i1.144>

- Pranata, W. A., Wahyuningrum, P. M. E., Jelahu, T. T. (2020). Penanaman Karakter Melalui Pendidikan Agama Katolik di Sekolah Dasar. *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik*, 6(2), 111-123. <https://doi.org/10.58374/sepakat.v6i2.42>
- Pranyoto, Y. H. (2018). Revitalisasi Pendidikan Agama Katolik di Sekolah Sebagai Upaya Meningkatkan Moralitas Anak Didik. *Jurnal Masalah Pastoral*, 6(2), 40-58. <https://doi.org/10.60011/jumpa.v6i2.67>
- Sipangkar, L., Ginting, A. W., Sembiring, M., & Sitepu, A. G. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Katolik Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Peserta Didik SMA Swasta St. Maria Kabanjehe. *SAPA-Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 7(1), 37-45. <https://doi.org/10.53544/sapa.v7i1.349>
- Supriyadi, A. (2018). Evangelisasi dan Pendidikan Agama Katolik di Sekolah. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 4(2), 290-303. <https://doi.org/10.34150/jpak.v4i2.104>
- Wahyuningrum, P. M. E. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran Agama Katolik bagi Siswa Sekolah Dasar di Palangka Raya. *Journal on Education*, 4(4), 2019-2028. <https://doi.org/10.31004/joe.v4i4.3059>
- Zega, Y. K. (2021). Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga: Upaya Membangun Spiritualitas Remaja Generasi Z. *Jurnal Luxnos*, 7(1), 105-116. <https://doi.org/10.47304/jl.v7i1.145>